

# Penyuluhan Peningkatan Produktivitas Usaha Kelompok Nelayan Melalui Penerapan Manajemen Agribisnis Perikanan di Kabupaten Batu Bara

Ria Retno

*Program Studi Manajemen Pengelolaan Sumberdaya Perairan, Fakultas Teknik dan Pengelolaan Sumberdaya Perairan, Universitas HKBP  
Nommensen Pematangsiantar, Jalan Sangnawaluh No. 4 Siopat Suhu, Kota Pematang siantar and Postcode, Indonesia*

## Abstract

Agrobisnis perikanan tangkap tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, operasi penangkapan yang relative sederhana dan modal usaha yang kecil. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan agar kelompok nelayan dapat mengetahui bagaimana menjalankan manajemen agribisnis perikanan khususnya dibidang tangkap. Metode yang digunakan adalah metode presentasi dan demonstrasi. Sosialisasi tentang peningkatan produktivitas usaha kelompok nelayan melalui penerapan manajemen agribisnis perikanan di Kabupaten Batu Bara ini sangat bermanfaat terhadap kelompok nelayan ikan, hal ini terbukti dari semangat kelompok masyarakat yang cukup antusias dalam mengikuti sosialisasi mulai dari awal sampai akhir.

*Keywords:* Agrobisnis perikanan tangkap, Nelayan, Kabupaten Batu bara.

## 1. Introduction

Undang-Undang 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, yang dimaksud dengan perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.

Agrobisnis perikanan tangkap tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, operasi penangkapan yang relative sederhana dan modal usaha yang kecil. Nelayan tradisional disebut juga sebagai orang yang bergerak disektor kelautan dengan menggunakan perahu layar tanpa motor (Mulyadi 2005).

Luas daratan Kabupaten Batu Bara adalah 904,96 km<sup>2</sup>, sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera dan sebagian kecil di Pulau Pandan dan Pulau Salah Nama. Secara astronomis Kabupaten Batu Bara terletak antara 2046' – 3 026' LU dan 99005' – 99039' BT. Secara geografis Kabupaten Batu Bara merupakan sebuah kawasan di bahagian timur dari Provinsi Sumatera Utara tepatnya berbatasan dengan:

- Timur : berbatasan dengan Selat Malaka dan Kabupaten Asahan
- Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Simalungun
- Barat : berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai
- Utara : berbatasan dengan Selat Malaka.

\* Corresponding author:

*E-mail address:* riaretnomanik@gmail.com



Selat Malaka merupakan salah satu wilayah sangat penting bagi lalu lintas berbagai komoditas, termasuk komoditas perikanan dan pintu gerbang introduksi alat tangkap dari negara tetangga (Martosubroto dan Naamin. 1988). Luas perairan Selat Malaka teritorial Indonesia diperkirakan sekitar 47.600 km<sup>2</sup> (Seager et al., 1976), ditambah dengan perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) seluas 100.000 km<sup>2</sup> (Sivasubrahmaniam, 1985). Perairan ini telah lama diidentifikasi sebagai daerah padat nelayan (Tampubolon dan Merta, 1987).

Dinamika hasil tangkapan per-unit usaha yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara selama periode 5 tahun (2016 – 2020) didapatkan rata-rata CPUE kumbang tertinggi yaitu 23.701,3 kg/trip (Oktober 2016) dan yang terendah yaitu 105,47 kg/trip (Maret 2017). Fluktuasi nilai SPL di Selat Malaka pada tahun 2016-2020 berkisar antara 25,11°C – 31,07°C, dengan nilai terendah terjadi pada bulan Juli, sedangkan nilai suhu tertinggi terjadi pada bulan Agustus. Kisaran konsentrasi klorofil-a di perairan Selat Malaka dari Januari 2015 sampai dengan Desember 2020 yaitu antara 0,17 mg/m<sup>3</sup> (Februari 2016) hingga 2,70 mg/m<sup>3</sup> (Desember 2016) (Manik dan Handoco, 2021).

Hasil tangkapan yang melimpah dan memungkinkan bagi kelompok nelayan untuk mengetahui bagaimana menjalankan manajemen agribisnis perikanan khususnya dibidang tangkap dapat dilakukan, maka dari itulah kami melakukan Pengabdian kepada Masyarakat, agar apa yang kami sosialisasikan dapat bermanfaat dan penerapan Iptek bagi masyarakat dapat terealisasi.

## 2. Methods

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan kepada kelompok nelayan ikan di Kabupaten Batu Bara. Sosialisasi dilakukan dalam 2 tahapan yaitu perencanaan dan pelaksanaan, dengan kurun waktu kurang lebih 2 bulan. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Dinas Perikanan Kabupaten Batu Bara pada hari Jumat, 3 Desember 2021 yang diikuti oleh 20 peserta.

## 3. Result and Discussion

### 3.1. *Subsistem Sarana dan Prasarana (Input)*

Perahu yang digunakan dapat menggunakan perahu tempel, perahu pelang dan lain-lain. Alat tangkap yang digunakan dapat menggunakan alat tangkap gill net, Pancing dan bubu. Konstruksi alat tangkap tergantung pada jenis alat tangkap yang digunakan. Adapun pengadaan input dalam usaha ini yaitu :

- a. Solar
- b. Oli
- c. Es
- d. Baterai dan Rokok.

### 3.2. *Subsistem Produksi (Operasi Penangkapan)*

- a. Persiapan alat
- b. Waktu penangkapan
- c. Daerah penangkapan (Fishing ground)
- d. Penurunan alat
- e. Penarikan alat dan Pengambilan ikan

### 3.3. *Subsistem Pemasaran*

- a. Ikan dapat langsung dijual mentah pada nelayan pengumpul yang ada di desa dengan harga beli yang sudah ditentukan oleh nelayan pengumpul itu sendiri
- b. Pengumpul menjual kepasar, rumah makan dan perusahaan.

- c. Hasil tangkapan akan bervariasi, tergantung jenis perahu dan perairan daerah tangkapan. Semakin besar jenis perahu yang di miliki, maka untuk mendapatkan ikan juga semakin besar.

### 3.4. *Subsistem Pendukung*

Lembaga permodalan adalah salah satu subsistem pendukung. Lembaga permodalan dapat berupa koperasi, Lembaga Non Koperasi dan BANK. Modal untuk pembuatan /pembelian perahu, pembelian mesin kompresor dan pembuatan alat tangkap.

### 3.5. *Analisis Keuntungan Usaha Perikanan Tangkap*

#### 3.5.1. *Biaya Investasi*

Biaya investasi adalah dana yang tidak langsung dikonsumsi tapi berputar menghasilkan kembali penerimaan baru (Mantjoro, 1996).

Tabel 1. Uraian Biaya Investasi

No	Uraian
1	Perahu
2	Mesin tempel
3	Kompresor
4	Cool box
5	Jaring
6	Senter

#### 3.5.2. *Biaya Tetap*

Biaya tetap terdiri dari biaya perawatan perahu, mesin tempel, kompresor, colbox, alat tangkap dan biaya penyusutan. Semua biaya tetap ditanggung oleh pemilik perahu. Perawatan dan pemeliharaan dilakukan setiap tiga bulan pada saat tidak melakukan operasi penangkapan ikan di laut. Perawatan yang dilakukan meliputi pengecatan, pendempulan bagian-bagian perahu yang mengalami pengikisan, pembersihan perahu dari organisme yang menempel. Termasuk juga biaya pemeliharaan mesin berupa pergantian oli setiap bulan, pembersihan tabung udara pada kompresor, penggantian selang jika bocor, servis mesin, mengganti percis pada senter (3 bulan), serta biaya perawatan alat tangkap.

#### 3.5.3. *Biaya Tidak Tetap*

Biaya tidak tetap (Variable Cost) adalah biaya yang langsung dihubungkan dengan lokasi penangkapan (Fishing Ground) dan lamanya waktu operasi penangkapan, yaitu keseluruhan biaya operasional penangkapan. Pada tabel berikut dapat dilihat biaya tidak tetap untuk sekali trip.

Tabel 2. Uraian Biaya Tidak Tetap

No	Uraian
1	Solar
2	Oli
3	Es
4	Baterai
5	Rokok

#### 3.5.4. *Total biaya*

Total biaya merupakan biaya tetap ditambah dengan biaya tidak tetap.

### 3.5.5. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor/total revenue merupakan keseluruhan hasil produksi yang dikalikan dengan harga jual ikan di tempat pengumpul/pembeli ikan. Besar kecilnya pendapatan kotor yang diperoleh nelayan sangat tergantung pada jumlah hasil tangkapan. Berikut adalah tabel pendapatan total per tahun.

### 3.6. Pendapatan Pemilik Perahu

Pemilik perahu memiliki peran penting dalam usaha perikanan tangkap, karena pemilik perahu bertanggung jawab terhadap kelayakan perahu dan alat tangkap sehingga operasi penangkapan ikan bisa berjalan dengan baik, sehingga dalam sistem pembagian hasil pemilik perahu akan mendapatkan hasil yang lebih besar.



Fig. 1. Kegiatan Sosialisasi.

## 4. Conclusion

Sosialisasi tentang peningkatan produktivitas usaha kelompok nelayan melalui penerapan manajemen agribisnis perikanan di Kabupaten Batu Bara ini sangat bermanfaat terhadap kelompok nelayan ikan, hal ini terbukti dari semangat kelompok masyarakat yang cukup antusias dalam mengikuti sosialisasi mulai dari awal sampai akhir.

## Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perikanan Kabupaten Batu Bara dan kepada kelompok masyarakat nelayan ikan Kabupaten Batu Bara yang turut terlibat secara langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat.

## References

- Martosubroto, P. & N. Naamin. 1988. Fisheries of the Malacca straits with specific reference to the environment in coastal zone management in the Straits of Malacca. Binbridge PR., Koesoebiono, H. Drischi and B. Patton. School for Resources and Environment Study. Dalhousie University Halifax. Nova Scotia, Canada: 225-237.
- Manik, RRDS & E. Handoco. 2021. Variasi Suhu Dan Klorofil-A Hubungannya Dengan Dinamika Penangkapan Ikan Kembung (*Rastrelliger Sp*) Dan Tongkol (*Euthynnus Affinis*) Di Perairan Selat Malaka. *Media Bina Ilmiah* (16) 4 :6761-6770
- Mulyadi. 2005, *Ekonomi Kelautan*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Seager J.P., P. Martosubroto & D. Pauly. 1976. First report of the demersal fisheries project (Result of a trawl survey in the Sunda Shelf Area). *Contib, Dem, Fish, Proj. No.1. MFRI – GTZ: 75p.*
- Sivasubrahmaniam, K. 1985. Marine fisheries resources of the Bay of Bengal BOBP/WP/36. FAO-UNDP: 66p.

Tampubolon, G & I.G.S. Merta. 1987. Mackerel fisheries in the Malacca Straits in Investigation on the Mackerel and scads Resources of the Malacca Straits. FAO/ UNDP-BOBP/Rep39 Annex 4: p8-10.).